

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:  
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:  
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:  
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:  
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:  
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:  
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku  
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku  
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,  
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)



### - INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi  
St. Michael Malaikat Agung  
Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi  
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin  
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong  
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes  
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**  
Antonius Nugroho Bimo Prakoso  
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan  
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido  
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief  
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura  
OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia,  
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,  
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar  
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta  
10540. **HP (WA):** 081904101226.  
**Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com.  
**Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang  
membahas tema keadilan, perdamaian,  
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim  
melalui email dan akan diolah tanpa  
mengabaikan isi sebagaimana  
dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas  
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.  
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan  
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna  
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut  
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The  
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)  
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua  
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan  
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual  
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –  
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan  
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-  
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses  
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient  
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy  
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta  
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



\*\*\* MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA \*\*\*

# REVITALISASI DAN MERAWAT TRADISI INTELEKTUAL FRANSISKAN

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Tradisi Fransiskan berakar sangat kokoh pada figur Santo Fransiskus Assisi. Dalam cita-cita luhurnya untuk mengikuti jejak Yesus Kristus yang tersalib secara radikal, pola dan cara hidup *Il Poverello di Assisi* memberi dampak yang signifikan dan luas pada Gereja dan masyarakat sosial pada Abad Pertengahan. Tidak berhenti pada Abad pertengahan, kharisma dan transformasi radikal kehidupan pribadi Fransiskus menginspirasi banyak pengikutnya dan pada momen yang sama membarui kehidupan menggereja abad ke-21. Dalam pengertian inilah, sebuah kharisma individu menstimulasi sebuah gerakan perubahan dan membentuk sebuah tradisi Fransiskan.

Integritas tradisi Fransiskan kerap kali dipahami sebagai kontra terhadap dimensi intelektualitas. Pendapat seperti ini muncul karena pemahaman dan keyakinan bahwa intelektualitas berlawanan dengan semangat dan kharisma awal Fransiskus. Benar bahwa Fransiskus dan Klara kurang memberi penekanan pada pembelajaran intelektualitas. Kemiskinan dihayati secara radikal sehingga kepemilikan buku baik secara pribadi maupun komunal serta studi akademis kurang diprioritaskan. Akar dari kekhawatiran dan kecemasan mereka adalah pembelajaran intelektual beresiko menimbulkan kesombongan intelektual.<sup>1</sup> Bahkan Fransiskus memberi pesan yang

<sup>1</sup> Leslie Knox, "Clare of Assisi and Learning: A Foundation for Intellectual Life within the Franciscan Second Order," *Cord*, 46.4 (July/Aug 1996), p. 172. Kendati konteks artikel ini berbicara tentang tradisi intelektual pada saudari Claris, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan ini berakar pada kharisma St. Fransiskus Assisi sehingga dapat diaplikasikan juga dalam tradisi intelektual para fransiskan.

terkenal kepada Antonius, seorang fransiskan terpelajar yang menguasai secara komprehensif teologi dan Kitab Suci bahwa ia boleh mengajar teologi tetapi jangan pernah melupakan hidup doa.<sup>2</sup>

Judul dalam tulisan ini cukup problematis sekaligus provokatif. Problematis karena dalam tradisi hidup religius Fransiskan, tema tentang pembelajaran intelektual menjadi perdebatan dalam spiritualitas. Provokatif karena mengajak kita untuk memaknai kembali, apa artinya tradisi? Apa yang dimaksudkan dengan tradisi intelektual? Apa peristiwa historis yang *membatasi* perkembangan secara struktural? Jika Fransiskan memiliki tradisi intelektualnya, apa sumbangsinya bagi masyarakat kontemporer dan gereja saat ini dalam spirit *aggiornamento*?

## MEMAKNAI TRADISI

Salah seorang pemikir yang bertekun dalam tradisi intelektual fransiskan adalah Iliia Delio. Dalam artikelnya, *The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns*,<sup>3</sup> ia mengelaborasi dan

<sup>2</sup> C. Paolazzi, Francesco, la teologia e la "lettera a frate Antonio", in *Id. Studi su gli "scritti" di frate Francesco*, Spicilegium Bonaventurianum XXXV, Grottaferrata: Edizione Quaracchi, 2006, 47-50. Surat Fransiskus ini hendaknya dipahami secara kontekstual bahwa Fransiskus menegaskan perlunya para fransiskan merawat nilai minoritas, memiliki Roh Tuhan dalam doa (Anggaran Dasar dengan Bulla 10:8) dan terarah kepada upaya mempersiapkan diri secara matang dalam berkhotbah (Anggaran Dasar dengan Bulla 9).

<sup>3</sup> Iliia Delio, *The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns*, in *The Franciscan Intellectual Tradition: Washington Theological Union Symposium Papers 2001*, edited by Elise Saggau, New York: St. Bonaventura University, 2001, p. 3-19. Penjelasan terkait Tradisi Intelektual Fransiskan mengikuti uraian dari tulisan Delio ini.

mengafirmasi keabsahan pemaknaan tentang Tradisi Intelektual Fransiskan sebagai sebuah tradisi.

Merujuk pada buku Yves Congar, *The Meaning of Tradition*,<sup>4</sup> kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah kata benda yang terbentuk dari kata kerja *tradere* yang berarti mentransmisikan, mengirim atau menyampaikan. Kata *tradere* - yang digunakan sebagai sebuah istilah teknis dalam bidang hukum Romawi terkait dengan pengesahan atau ratifikasi dokumen atau perjanjian oleh negara – berarti menyerahkan sebuah objek atau sebuah benda dengan maksud atau motif, di satu sisi, untuk berpisah dan meninggalkan objek tersebut, namun pada sisi lain, memperolehnya. Ia memberikan analogi dengan cabang atletik lari estafet di mana antara para pelari, dengan jarak tertentu, memberikan sebuah benda – misalnya sebuah tongkat - dari satu pelari ke pelari lainnya. Analogi tersebut menunjukkan secara jelas bahwa meskipun kata tradisi menyiratkan sebuah konservatisme, namun tradisi bukan *hanya* mempertahankan masa lalu, tetapi lebih dari itu tradisi merupakan sebuah kehadiran dinamis yang terus menerus dari sebuah spirit dan sikap moral.<sup>5</sup> Tradisi adalah “*spontaneous assimilation of the past in understanding the present, without a break in the continuity of a society’s life, and without considering the past as outmoded.*”<sup>6</sup> Demikian Congar menggambarkan tradisi sebagai sebuah asimilasi spontan dari masa lalu dalam memahami masa kini, yang selalu berkesinambungan secara kontinyu dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak tepat jika mencermati masa lalu *hanya* sebagai *out of date* dan tidak relevan.

<sup>4</sup> Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, trans. A. N. Woodrow, New York: Hawthorn Books, 1964, p. 14 – 15.

<sup>5</sup> Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, p. 7.

<sup>6</sup> Yves Congar, *The Meaning of Tradition*, p. 8.

Dalam pengertian inilah Delio memahami bahwa tradisi memungkinkan kesinambungan nilai-nilai atau ide-ide karena masa lalu memberikan relevansi pada masa kini. Apa yang menghubungkan satu generasi dengan generasi lainnya adalah prinsip identitas (*the principle of identity*).

Cicero, dalam karyanya *De Finibus Bonorum et Malorum*, menyatakan bahwa tradisi seperti sifat alamiah kedua (*like a second nature*).<sup>7</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi merupakan bagian integral dan inheren dari identitas individu. Dari pemahaman ini, Delio menunjukkan bahwa setiap tradisi yang autentik memiliki dua ciri tertentu. Pertama, ada inti dari nilai-nilai dasar dan kepercayaan yang khas dari tradisi tersebut, dan, kedua, ada saksi-saksi tradisi. Dalam tradisi kefransiskan, misalnya, kemiskinan merupakan inti dari nilai-nilai sentral kefransiskan dan para pengikut Fransiskus Assisi merupakan saksi-saksinya. Mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai dasar dan kepercayaan Fransiskus Assisi serta menginkarnasikannya dalam perilaku hidup keseharian mereka. Gerak dinamis tradisi ini perlahan namun pasti membentuk sebuah budaya. Sebagaimana dikatakan oleh Clifford Geertz bahwa budaya adalah struktur makna yang terbentuk secara sosial yang mana tindakan manusia mendapatkan maknanya.<sup>8</sup> Demikian tradisi memunculkan budaya karena tradisi memunculkan kehidupan yang bermakna. Penerima sebuah tradisi adalah mereka yang menjadi saksi dari makna tertentu. Kepada merekalah masa depan tradisi

<sup>7</sup> Cicero, *De Finibus Bonorum et Malorum*, 5.25.74, trans. H. Rackham, Leob Classical Library, Cambridge: Harvard University Press, 1983, p. 476.

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 12-13.

dipercayakan sejauh mereka tetap setia pada identitas tradisi tersebut.<sup>9</sup>

Delwin Brown dalam karya *Boundaries of Our Habitations: Tradition and Theological Construction*,<sup>10</sup> menegaskan bahwa kreativitas sebuah tradisi terawat dan dipertahankan ketika ada interaksi yang dinamis antara budaya dan kanon. Kanon diartikan sebagai “ruang” yang mencakup teks-teks, doktrin, simbol, ritual atau kombinasi dari hal-hal ini. Ada interaksi dalam “ruang” kanon dan agen-agen budaya. Kanon adalah ruang di mana para penganutnya atau agen-agen budaya secara terus menerus dan berulang kali mempertanyakan dan menegaskan identitas mereka sebagai cara mereka bereksistensi dan melihat realitas keseharian. Tradisi adalah kanon yang dibuat secara eksistensial, kanon yang dihidupi, kanon yang diinkarnasikan sebagai sebuah cara hidup.<sup>11</sup>

### **TRADISI INTELEKTUAL FRANSISKAN**

Dalam Tradisi Intelektual Fransiskan, kanon sebagai ruang dapat diringkaskan secara sistematis pada *Summa* dari Aleksander dari Hales abad XIII. Dalam *Summa* ini, kita dapat menemukan beberapa aspek penting dari visi spiritual Fransiskus dari Assisi. Pertama, hakikat Allah adalah cinta, dan oleh karena itu kehendak dan kebebasan Allah lebih penting daripada pengetahuan Allah. Cinta mendasari Teologi Trinitas, Penciptaan, Inkarnasi dan kebangkitan. Kedua, kerendahan hati yang terwujud dalam inkarnasi dan kasih yang kreatif. Mereka merupakan tema-tema sentral yang membentuk Teologi

Fransiskan tentang Yesus Kristus. Ketiga, ciptaan mengandung Sabda Allah dan Kitab Suci mengandung Sabda Allah, tetapi keduanya bukanlah dua Sabda Allah. Allah Tritunggal yang sama yang berbicara dan berseru di dalam ciptaan dan Kitab Suci. Keempat, spiritualitas dan teologi disatukan, karena teologi tanpa spiritualitas adalah kosong, dan spiritualitas tanpa teologi adalah palsu.<sup>12</sup> Beberapa tema ini tidak lain adalah sebuah refleksi sistematis terhadap kesaksian hidup Fransiskus sendiri yang meliputi penekanan pada cinta ilahi dan kebebasan, keutamaan Kristus, sentralitas inkarnasi dan, khususnya Kristus yang disalibkan, sakramentalitas ciptaan, kebaikan dunia, pribadi manusia sebagai gambar Allah, penekanan pada kemiskinan dan kerendahan hati, dan pengembangan afeksi (*affectus*). Kanon adalah hidup fransiskan itu sendiri.<sup>13</sup>

Agen-agen budaya atau pengikut Fransiskus, yang sering dikenal dengan para Fransiskan, merupakan saksi-saksi dari Tradisi Intelektual Fransiskan. Mereka adalah pembawa, pemelihara dan perawatnya. Mereka merawat dan menghidupkan kanon sebagai cara hidup mereka sendiri. Hal ini menunjukkan satu ciri urgen, bahwa Tradisi Intelektual Fransiskan dan hidup Fransiskan memiliki sebuah relasi yang erat. Namun dalam tataran konkret tampaknya ada ketidaksesuaian antara keduanya atau penyimpangan. Tradisi intelektual cenderung terpisah dari kesaksian hidup sehari-hari. Ia tinggal menjadi pengetahuan yang abstrak dan steril dari realitas hidup. Dalam pengertian inilah, kita bertanya,

<sup>9</sup> Delio, *The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns*, p. 4.

<sup>10</sup> Delwin Brown, *Boundaries of Our Habitations: Tradition and Theological Construction*, Albany: State University of New York Press, 1994, p. 90.

<sup>11</sup> Delio, *The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns*, p. 5.

<sup>12</sup> Kenan B. Osborne, *Distinctive Features of the Franciscan Intellectual Tradition*, in *The Franciscan Intellectual Tradition: Tracing Its Origins*, New York: St. Bonaventura University, 2003, p. 53.

<sup>13</sup> Delio, *The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns*, p. 5.

apakah Tradisi Intelektual Fransiskan merupakan suatu tradisi ketika ada kesenjangan antara Tradisi Intelektual Fransiskan dan Hidup Fransiskan.

Jelaslah ciri khas dominan dari Tradisi Intelektual Fransiskan tidak bertumpu pada elitisme intelektual, pada sistematis pengetahuan yang abstrak tetapi pada kebaikan tertinggi, yakni Allah. Inti dari tradisi ini adalah inkarnasi, yang menunjukkan bahwa pencarian akan pengetahuan sejati, yakni kebaikan Allah, tidak akan pernah bisa menjadi sebuah pencarian yang abstrak. Sebaliknya, pengetahuan akan bermakna jika diwujudkan dan diaplikasikan dalam kasih pada kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, Tradisi Intelektual Fransiskan tidak dapat dibatasi pada teks-teks, melainkan harus ditempatkan dalam konteks kehidupan. Tradisi ini merupakan tradisi yang menemukan maknanya yang paling dalam di dalam pribadi manusia dan dalam hubungannya dengan dunia. Manusia dan dunianya ditransformasi di dalam kebaikan Allah. Oleh karena itu, pengetahuan harus didasari pada cinta kasih dan terarah kepada kebaikan Allah (baca: tertinggi) dan diekspresikan dalam tindakan, karena pengetahuan bukanlah sebuah tujuan, melainkan sebuah jalan menuju Allah.

### **AMNESI INSTITUSIONAL DAN REVITALISASI**

Dalam sejarah gereja, perkembangan Tradisi Intelektual Fransiskan mengalami sebuah amnesia institusional dan sekaligus, pada akhir-akhir ini, sebuah peluang untuk revitalisasi. Dalam tulisan “*Institutional Amnesia and the Challenge of Mobilizing Our Resources for Franciscan Theology*”,<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Joseph Chinnici, *Institutional Amnesia and the Challenge of Mobilizing Our Resources for Franciscan Theology*, in *The Franciscan Intellectual Tradition: Washington Theological Union Symposium Papers 2001*,

Joseph Chinnici menguraikan secara jelas problem amnesia intelektual dan dampaknya dalam gereja dan Tradisi Intelektual Fransiskan.

Upaya-upaya merevitalisasi Tradisi Intelektual Fransiskan - yang dimulai pada pertengahan abad ke-19 setelah dampak buruk dari periode Revolusi Prancis terhadap keluarga Fransiskan di Italia, Jerman, Prancis, dan Spanyol - bertepatan dengan dukungan kepausan bagi kebangkitan kembali Thomisme. Dari ensiklik *Aeterni Patris* karya Leo XIII pada tahun 1879, lalu *motu proprio Doctoris Angelici* karya Pius X (29 Juni 1914) kemudian *Studiorum Ducem* karya Pius XI (29 Juni 1923), hingga *Humani Generis* karya Pius XII (12 Agustus 1950), ajaran-ajaran doktrinal Thomas Aquinas mendapat tempat terhormat di dalam kehidupan intelektual Gereja secara institusional.<sup>15</sup>

Dalam ensiklik *Aeterni Patris*, Paus Leo XIII menjadikan ajaran Santo Thomas Aquinas dalam bidang filsafat dan teologi sebagai ajaran resmi Gereja Katolik. Ini adalah bentuk neo-Thomisme yang dikembangkan oleh para cendekiawan Yesuit Italia di Napoli dan di Perugia ketika Leo menjadi uskup di sana. Tahun 1914 Pius X menerbitkan *motu proprio* berjudul *Doctoris Angelici* sebagai tanggapan atas krisis Modernisme, dengan menegaskan kembali supremasi neo-Thomisme dalam pendidikan Katolik. Pada tahun 1917, dalam penerbitan *Kitab Hukum Kanonik*, pada *Kanon 1366* secara eksplisit menyatakan bahwa “metode, pengajaran, dan prinsip-prinsip” Santo Thomas adalah milik Gereja universal. Setiap aliran pemikiran lain harus ditafsirkan dalam terang pemikiran Santo

edited by Elise Saggau, New York: Franciscan Institute Publication, 2001, p. 105-150.

<sup>15</sup> Joseph Chinnici, *Institutional Amnesia and the Challenge of Mobilizing Our Resources for Franciscan Theology*, p. 112-113.

Thomas. Hal ini menyebabkan filsafat dan teologi Fransiskan diinterpretasi dalam terang Thomisme, misalnya, ajaran Scotus *ad mentem divi Thomae* - menurut pikiran Santo Thomas. Pada tahun 1923, Pius XI menerbitkan ensiklik *Studiorum Ducem* yang mencerminkan dukungan yang semakin kuat untuk neo-Thomisme dalam perjuangan melawan semua aspek “modernitas”. Tahun 1950 Pius XII menerbitkan ensiklik *Humani Generis* yang memperkuat sekali lagi penafsiran yang lebih ketat terhadap ajaran-ajaran Thomas Aquinas. Jadi selama lima puluh tahun, institusi gereja Roma, mengikuti teladan Leo XIII telah menetapkan Tradisi Intelektual Thomas sebagai satu-satunya ekspresi ortodoks iman Katolik.<sup>16</sup>

Pelan tapi pasti, upaya revitalisasi Tradisi Intelektual Fransiskan dimulai lagi pasca Konsili Vatikan II yang digagas oleh Yohanes XXIII (1958 -1963). Menindaklanjuti Dekrit tentang Pembaharuan Hidup Religius (*Perfectae caritatis*), yang diterbitkan pada bulan-bulan terakhir Konsili tahun 1965, perhatian intelektual Ordo Fransiskan diarahkan pada penerbitan edisi modern original dari tulisan-tulisan Santo Fransiskus dan sumber-sumber biografi awal mengenai hidup dan kharismanya. Tahun 1978, Kajetan Esser menerbitkan edisi Latin normatif dari tulisan-tulisan Fransiskus dari sumber-sumber awal Fransiskan dan segera karya tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Italia, Spanyol, Perancis, Jerman dan bahasa-bahasa lain. Lokakarya dan seminar diselenggarakan dengan tema-tema spiritualitas Fransiskan, khususnya persaudaraan dan kemiskinan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> William Short, *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, 2023, p. 2-3. Tulisan ini disajikan dalam Konggres Pusat Studi dan Research OFM di Roma pada 4-7 Juli 2023.

<sup>17</sup> William Short, *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, p. 3-4.

Pasca Konsili Vatikan II, 1965 – 1980, di mana momen yang tepat untuk mengembangkan Tradisi Intelektual Fransiskan bagi Gereja dan masyarakat kontemporer, Ordo Fransiskan mengalami kehilangan dua sarana utama, yakni, agen-agen atau pelaku (saudara-saudara yang memiliki persiapan akademis yang matang dalam Tradisi Intelektual Fransiskan) dan struktur-strukturnya (banyak seminari dan pusat-pusat studi lainnya). Hal ini terjadi dengan cepat. Dalam satu dasawarsa segera setelah penutupan Konsili pada tahun 1965, Ordo Fransiskan secara global mulai mengalami penurunan jumlah saudara yang signifikan. Jumlah panggilan lebih sedikit, dan provinsi-provinsi mulai menutup atau menggabungkan pusat-pusat studi mereka. Banyak provinsi mulai mengirim calon-calon Fransiskan ke seminari-seminari keuskupan atau pusat-pusat studi bersama dengan lembaga religius lainnya. Jumlah panggilan yang berkurang dan perubahan struktural ini, salah satu akibatnya, memberikan prioritas pada pembinaan para saudara bagi pelayanan imam di paroki-paroki keuskupan dan mengabaikan perhatian persiapan para saudara untuk karya intelektual.<sup>18</sup>

Persis dalam kurun waktu tersebut, tahun 1966 Paus Paulus VI menerbitkan Surat Apostoliknya, *Alma Parens*, yang mengafirmasi karya Yohanes Duns Scotus dan arti pentingnya bagi dunia kontemporer. Paus Yohanes Paulus II (1978 - 2005), selama periode 27 tahun masa kepausannya, mengambil beberapa langkah untuk menekankan relevansi figur Fransiskus dan pemikiran mazhab Fransiskan. Tahun 1986, Ia menyebut sosok dan teladan Fransiskus dalam pertemuan besar para pemimpin antar-agama di Asisi.

---

<sup>18</sup> William Short, *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, p. 5.

Tahun 1991, ia mengambil tema-tema fundamental dari tradisi pemikiran ekonomi Fransiskan untuk ensikliknya, *Centesimus Annus*, dalam perayaan 100 tahun ensiklik sosial Leo XIII, *Rerum Novarum*. Pada tahun 1993, ia membeatifikasi *Doktor Subtil*, Beato Yohanes Duns Scotus.<sup>19</sup>

Paus Benediktus XVI (2005 - 2013), pada awal karir akademisnya, telah mempublikasikan sebuah studi tentang *Teologi Sejarah Santo Bonaventura*, berdasarkan *Collationes Hexameron* Bonaventura. Ketertarikan awal pada pemikiran Fransiskan juga menemukan gema selama ia menjadi Uskup Roma. Pada tahun 2009, ia menggunakan teori ekonomi Fransiskan untuk mengilustrasikan ensikliknya, *Caritas in veritate*. Ia menunjukkan kontribusi penting Bonaventura selama katekese minggunya pada Audiensi Umum pada musim semi 2010. Setelah beberapa komentar kritis sebelumnya tentang Scotus dan Ockham sehubungan dengan individualisme modern dan relativisme, dalam Audiensi Umumnya pada tanggal 7 Juli 2010, Paus Benediktus memuji kontribusi Scotus, tidak hanya pembelaannya terhadap doktrin Maria Dikandung Tanpa Noda, tetapi juga pemahaman Kristiani tentang sentralitas kebebasan manusia.<sup>20</sup>

### **SPIRIT AGGIORNAMENTO**

Revitalisasi Tradisi Intelektual Fransiskan tampak berkembang lebih dinamis dengan pengakuan dari para Paus pasca Konsili Vatikan II. Fenomena ini menunjukkan adanya sebuah *spirit aggiornamento* dalam gereja terhadap pola, kebijakan dan cara gereja berelasi dengan dunia kontemporer.

<sup>19</sup> William Short, *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, p. 5.

<sup>20</sup> William Short, *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, p. 6.

Sebagaimana diakui oleh Paus Benediktus XVI, pemikiran para intelektual Fransiskan sangat visioner pada Abad Pertengahan dan sangat aktual dalam dunia kontemporer.

Terpilihnya Paus Fransiskus mendorong proses revitalisasi dan aktualisasi Tradisi Intelektual Fransiskan menjadi lebih agresif. Dengan pilihan nama Fransiskus, kebijakan-kebijakan yang diambil serta perilaku hidup Paus Fransiskus memberikan kesaksian akan nilai-nilai fundamental dalam tradisi Fransiskan seperti perhatian kepada orang miskin, preferensinya akan gereja yang miskin, membangun sebuah persaudaraan semesta (*Fratelli Tutti*), memberikan perhatian pada alam dan ciptaan sebagai rumah bersama (*Laudato Sî*), serta upaya membangun ekonomi yang integral dan menciptakan perdamaian. Bagi para Fransiskan, masa kepausan Paus Fransiskus merupakan sebuah “*Franciscan Moment*” untuk merevitalisasi, merawat dan memajukan Tradisi Intelektual Fransiskan.

Berjalan bersama Paus Fransiskus, para Fransiskan dan pengikut Fransiskus, berupaya memajukan semangat persaudaraan, ada bersama kaum miskin, peduli terhadap alam ciptaan dan terbuka dalam dialog dengan pribadi dan budaya berbeda. Dalam kepemimpinan Paus Fransiskus, para Fransiskan memperoleh momen yang tepat untuk menekuni dan memahami tradisi intelektual kita dan pada saat yang sama berupaya untuk menghidupkan atau menginkarnasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Intelektual Fransiskan adalah perjumpaan antara kanon “ruang” dan para Fransiskan, agen-agen. Peran para Fransiskan sebagai agen adalah vital dalam merawat, merevitalisasi dan bahkan mengubah Tradisi Intelektual Fransiskan.

Para Fransiskanlah yang menjadi pembawa dan saksi tradisi luhur dan bermartabat ini. Oleh karena itu, para Fransiskan perlu untuk memulai lagi menghidupinya secara baru, karena Tradisi Intelektual Fransiskan tidak akan berarti tanpa para Fransiskan dan tidak ada seorang pun yang akan menciptakannya bagi para Fransiskan.

#### **SUMBER BACAAN:**

Brown, Delwin. *Boundaries of Our Habitations: Tradition and Theological Construction*. Albany: State University of New York Press, 1994.

C. Paolazzi, Francesco. “la teologia e la “lettera a frate Antonio””. In *Id. Studi su gli “scritti” di frate Francesco*. Spicilegium Bonaventurianum XXXV. Grottaferrata: Edizione Quaracchi, 2006.

Chinnici, Joseph OFM. “Institutional Amnesia and the Challenge of Mobilizing Our Resources for Franciscan Theology”. In *The Franciscan Intellectual Tradition: Washington Theological Union Symposium Papers 2001*. Edited by Elise Saggau. New York: Franciscan Institute Publication, 2001.

Cicero. *De Finibus Bonorum et Malorum*, 5.25-74. Trans. H. Rackham. Cambridge: Harvard University Press, 1983.

Congar, Yves. *The Meaning of Tradition*. Trans. A. N. Woodrow. New York: Hawthorn Books, 1964.

Delio, Ilia. “The Franciscan Intellectual Tradition: Contemporary Concerns”. In *The Franciscan Intellectual Tradition: Washington Theological Union Symposium Papers 2001*. Edited by Elise Saggau. New York: St. Bonaventura University, 2001.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Knox, Leslie. “Clare of Assisi and Learning: A Foundation for Intellectual Life within the Franciscan Second Order”. *Cord*, 46.4. (July/Aug 1996).

Osborne, Kenan B. “Distinctive Features of the Franciscan Intellectual Tradition”. In *The Franciscan Intellectual Tradition: Tracing Its Origins*. New York: St. Bonaventura University, 2003.

Short, William. *Our Franciscan Intellectual Heritage in this Franciscan Moment*, 2023.



#### **SUMBER GAMBAR:**

<https://hnp.org/commission-on-franciscan-intellectual-tradition-enhances-website-revises-name/>